

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa merupakan individu yang sedang dalam proses menuntut ilmu dan terdaftar menjalani pendidikan pada salah satu perguruan tinggi¹. Berdasarkan peraturan pemerintah RI No. 30 tahun 1990, pengertian mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. Menurut pendapat lain pengertian mahasiswa secara umum yaitu suatu peran tertinggi dalam dunia pendidikan yang mengatur pola tingkah laku manusia dari remaja menuju ke peran sesungguhnya, bisa dikatakan mahasiswa adalah proses di mana pola pikiran mengarah ke lebih tinggi atau lebih serius dalam menjalani peran tersebut.² Selain itu mahasiswa juga dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa yang merupakan prinsip saling melengkapi.³

¹ Uswatun Hasanah, "Hubungan Antara Stres Dengan Strategi Koping Mahasiswa Tahun Pertama Akademi Keperawatan," *Jurnal Wacana Kesehatan* 2, No. 1 (September 16, 2017): 139, <https://doi.org/10.52822/jwk.v2i1.44>.

² Fina Nasari And Surya Darma, "Penerapan K-Means Clustering Pada Data Penerimaan Mahasiswa Baru (Studi Kasus : Universitas Potensi Utama)," *Semnasteknomedia Online* 3, No. 1 (February 6, 2013): 73.

³ Dwi Siswoyo, T. Sulistyono, And A. Dardiri, "Ilmu Pendidikan" (Yogyakarta: Uny Press, 2007), 121.

Mahasiswa adalah insan - insan calon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan tinggi (yang makin menyatu dengan masyarakat) di didik dan diharapkan menjadi calon-calon intelektual. Mahasiswa dipandang seorang yang intelek dan professional baik di masyarakat maupun di dunia pendidikan.⁴ Dalam kehidupan bermasyarakat mahasiswa memiliki tiga peran, yaitu (1) *agent of change*: mahasiswa sebagai gerakan perubahan dalam masyarakat. (2) *social control*: mahasiswa menjadi jembatan antara masyarakat dan pemerintah, dan (3) *iron stock*: mahasiswa sebagai pribadi yang tangguh dan pantang menyerah serta berkepribadian yang baik sebagai sosok pemimpin masa depan. Sedangkan pada dunia pendidikan, mahasiswa berada pada tingkatan pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang berperan strategis untuk mencerdaskan bangsa dan memajukan ilmu pengetahuan.⁵ Sejalan dengan itu, pendidikan juga melatih individu untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi berbagai tuntutan dunia kerja⁶. Setiap mahasiswa harus yakin bahwa dirinya siap untuk memenuhi berbagai tuntutan kerja yang ada⁷. Wardani mengemukakan bahwa tuntutan pekerjaan pada masa ini mencakup dari aspek *hard skill* dan *soft skill*, memiliki ketahanan kerja, mampu beradaptasi

⁴ Habib Cahyono, "Peran Mahasiswa Di Masyarakat," *De Banten-Bode: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm) Setiabudhi* 1, No. 1 (October 28, 2019): 33.

⁵ Monica Mayeni Manurung And Rahmadi Rahmadi, "Identifikasi Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Mahasiswa," *Jas-Pt (Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia)* 1, No. 1 (July 30, 2017): 41, <https://doi.org/10.36339/jaspt.v1i1.63>.

⁶ Vony Agustin, "Kompetensi Lulusan Sarjana Strata 1 (S1) Psikologi Dalam Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi 'X,'" *Calyptra* 1, No. 1 (2013): 2.

⁷ Yosina Nur Agusta, "Hubungan Antara Orientasi Masa Depan Dan Daya Juang Terhadap Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Di Universitas Mulawarman" 2, No. 3 (2014): 134.

dengan cepat, serta memiliki pengalaman kerja, tidak hanya sekadar berpendidikan tinggi saja.⁸

Setelah masa pendidikan tinggi atau perkuliahan maka tahap selanjutnya adalah dunia kerja. Pada dunia kerja, mahasiswa dituntut untuk menguasai berbagai hal guna mendukung kinerja mereka, menurut Gunawan mahasiswa harus memiliki sepuluh keterampilan berikut, yaitu kemampuan menyelesaikan masalah, berpikir kritis, kreatif, manajemen sumber daya manusia, mampu berkoordinasi dengan orang lain, kecerdasan emosional, penilaian dan pengambilan keputusan, negosiasi, *service orientation* serta fleksibilitas kognitif.⁹ Berbagai keterampilan tersebut perlu untuk terus diasah sehingga mahasiswa akan memiliki kesiapan kerja atau *work readiness*.

Kesiapan kerja atau *work readiness* merupakan kemampuan dari diri sendiri untuk mencari, memperoleh dan menyesuaikan pekerjaan dengan apa yang dibutuhkan dan dikehendaki.¹⁰ Selanjutnya menurut Brady, kesiapan kerja fokus pada sifat pribadi. yaitu apa saja sifat pekerja dan mekanisme pertahanan yang dibutuhkan, bukan hanya sekadar mendapatkan pekerjaan tetapi juga untuk mempertahankan pekerjaan tersebut¹¹. Kesiapan kerja yaitu keseluruhan kondisi individu yang meliputi

⁸ Deta Shinta Kusuma Wardani, "Pengaruh Pelatihan Komunikasi Efektif Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Mahasiswa" 1, No. 02 (2012): 6.

⁹ Imam Gunawan Et Al., "Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Kemampuan Manajerial, Efikasi Diri, Dan Prestasi Belajar Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa," *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan* 4, No. 1 (November 30, 2019): 144, <https://doi.org/10.17977/Um025v4i22020p126>.

¹⁰ Rizki Diah Baiti, Sri Muliati Abdullah, And Novia Sinta Rochwidowati, "Career Self-Efficacy Dan Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Semester Akhir," *Jurnal Psikologi Integratif* 5, No. 2 (February 27, 2018): 129, <https://doi.org/10.14421/Jpsi.2017.%X>.

¹¹ Robert P. Brady, Ed. D, "Work-Readiness-Inventory-Administrators-Guide.Pdf," 4, Accessed May 27, 2022,

kematangan mental, fisik dan pengalaman yang disertai dengan kemauan serta kemampuan seseorang untuk melaksanakan pekerjaan atau suatu kegiatan tertentu. Setiap mahasiswa perlu untuk memiliki kesiapan kerja utamanya bagi mereka yang sudah memasuki masa mahasiswa tingkat akhir atau yang sedang mengerjakan skripsi. Hal tersebut dimaksudkan agar mahasiswa sudah memiliki kompetensi yang sesuai di bidangnya serta mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan tersebut untuk menghadapi persaingan kerja yang semakin ketat di masa ini.

Kesiapan kerja menurut Mason sebagaimana dikutip oleh Baiti adalah mempunyai keterampilan, sikap, pengetahuan dan pemahaman yang membuat lulusan baru untuk produktif dan mampu berkontribusi terhadap pencapaian organisasi ataupun tempat kerja mereka. Ketika seseorang memiliki kesiapan kerja yang mumpuni maka keyakinan untuk memasuki dunia kerja dan bekerja akan menjadi maksimal. Individu dapat dikatakan memiliki kesiapan kerja apabila memiliki empat aspek seperti yang diungkapkan oleh Pool and Sewell, yaitu memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk melaksanakan beberapa tugas yang berkembang (*career management skills*), ilmu pengetahuan yang sesuai dengan bidang yang sedang dilakukan (*knowledge*), pemahaman akan pengetahuan yang telah dipelajari secara menyeluruh dan mampu menampilkannya (*presentation*), serta atribut kepribadian yang mendorong mahasiswa tersebut untuk memunculkan potensi yang ada di dalam dirinya (*personal circumstance*)¹².

¹² Lorraine Dacre Pool And Peter Sewell, "The Key To Employability: Developing A Practical Model Of Graduate Employability," *Education + Training* 49, No. 4 (June 5, 2007): 5, <https://doi.org/10.1108/00400910710754435>.

Sedangkan menurut Caballero dan Walker, bahwa mahasiswa dapat dikatakan memiliki kesiapan kerja apabila memiliki empat aspek, yaitu karakteristik pribadi, ketajaman organisasi, kompetensi kerja dan kecerdasan sosial.¹³

Aspek kesiapan kerja yang dimiliki oleh mahasiswa akan menunjang keyakinan dirinya untuk terjun dalam dunia kerja, di mana aspek kesiapan kerja dan sikap kerja yang dikuasai akan mempengaruhi pekerjaan apa yang didupatkannya kelak. Sehingga calon lulusan perguruan tinggi hendaknya meningkatkan kesiapan kerja masing-masing untuk menghadapi berbagai tantangan dunia kerja.¹⁴ Untuk mengetahui secara lebih dalam mengenai kesiapan kerja pada mahasiswa program studi Farmasi IIK Bhakti Wiyata, peneliti telah melakukan penggalian data awal kepada tiga mahasiswa yang sedang menempuh program farmasi tersebut, penggalian data berupa wawancara pada tanggal 28 September 2022. Dari ketiga mahasiswa menyatakan hal berikut:

"Kalo saya ya setelah lulus kuliah ini pengen langsung kerja aja, sesuai yang saya ambil ini kan memang program vokasi jadi ya memang dipersiapkan untuk terjun langsung ke dunia kerja, banyak praktik nya dan ya ada magang juga. Kebetulan magang saya pernah kan ada dua kali magang kalau D3 itu yang pertama di Apotek Kimia Farma trus yang kedua

¹³ Catherine Lissette Caballero, Arlene Walker, And Matthew Fuller-Tyszkiewicz, "The Work Readiness Scale (Wrs): Developing A Measure To Assess Work Readiness In College Graduates," *Journal Of Teaching And Learning For Graduate Employability* 2, No. 1 (June 24, 2011): 50, <https://doi.org/10.21153/jtlge2011vol2no1art552>.

¹⁴ Agusta, "Hubungan Antara Orientasi Masa Depan Dan Daya Juang Terhadap Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Di Universitas Mulawarman," 134.

*saya dapat di RS Bhayangkara di bagian farmasi nya jadi saya bener-bener tahu gimana sih kondisi di lapangan itu."*¹⁵

Pernyataan mahasiswa pertama tersebut sejalan dengan pernyataan mahasiswa kedua, ia mengatakan bahwa:

*"Oh ya tentang kesiapan kerja, saya siap banget pastinya sebelum saya kuliah juga kan pilih-pilih kampusnya dulu, mana yang sesuai dengan diri saya ini, kan pengennya tuh saya jurusan farmasi sebenarnya trus oh ada IIK ini punya program studi yang saya pengen juga itu farmasi jadi klop aja gitu, trus baca info dulu deh program dan fasilitas di kampusnya itu bakal mendukung gak buat ke depannya. Trus udah fix pas tes untungya juga ketrima disininya, jadi semangat karena udah sesuai dengan diri saya ngejalaninnya juga jadi enjoy aja, praktik nya banyak jadi agak perlu ekstra aja sih ini tapi itu semua kan buat kita juga ke depannya."*¹⁶

Data selanjutnya diperoleh dari mahasiswa ketiga yang menyatakan bahwa:

"Setelah beres pendidikan ini ya saya langsung menjurus ke pekerjaan ya cuman saya ga begitu yakin aja sebenarnya, walau semua udah disiapin baik materi maupun praktik disini lengkap ya emang udah seharusnya sih, cuman dari sayanya aja yang kadang ya kalo mau ngerjain tugas gitu ada aja malesnya, tapi ya tetep ngerjakan walau pernah terlambat juga atau kurang sempurna pengerjaanya. Ditambah lagi pas kaya kondisi covid ini magangnya jadi kaya gabisa full gitu, contoh pas di RS ya itu harusnya dua bulan sekarang jadi cuman sebulan, trus saya dapat

¹⁵ Wawancara Dengan Vivi Rahma, Mahasiswa Program Studi Farmasi Iik Bhakti Wiyata Kediri

¹⁶ Wawancara Dengan Dewi Ulya, Mahasiswa Program Studi Farmasi Iik Bhakti Wiyata Kediri

*info kalo temen yang dapet di apotek itu juga gabisa full gitu, banyak hal baru yang harus disesuaikan. Tapi ya tetep saya jalani aja semuanya ini lagi usaha biar ga begitu terus sih supaya ya ga dibawa kalo pas kerja si malesnya ini."*¹⁷

Dari hasil penggalan data tersebut dapat diketahui bahwa seseorang memberikan respon berbeda terkait kesiapan kerja masing-masing. Dari ketiga mahasiswa memiliki perencanaan untuk bekerja di bidangnya yaitu bidang farmasi, hal tersebut merupakan indikasi adanya kesiapan kerja. Namun, dari wawancara dengan mahasiswa ketiga ini ia mengakui bahwa terkadang masih ada rasa malas yang meliputi dirinya serta adanya beberapa penyesuaian terkait kondisi pandemi menurutnya membuat magang yang dijalani kurang maksimal terkait usahanya dalam membangun kesiapan kerja.

Kesiapan kerja dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yang mempengaruhi kesiapan kerja diantaranya adalah dukungan sosial atau *social support* yang memiliki arti bahwa pemberian bantuan kepada orang lain yang bertujuan membantu mengatasi gangguan biologis, psikologis serta stress sosial. Dalam hal ini yang dimaksud adalah dukungan sosial yang berasal dari keluarga, guru atau orang tua¹⁸. Faktor dari luar yang mempengaruhi kesiapan kerja menurut pendapat lain adalah peran masyarakat serta keluarga, sarana prasarana,

¹⁷ Wawancara Dengan Dwiki Agusta, Mahasiswa Program Studi Farmasi Iik Bhakti Wiyata Kediri

¹⁸ Fatwa Tentama And Eva Riyansha Riskiyana, "The Role Of Social Support And Self-Regulation On Work Readiness Among Students In Vocational High School," *International Journal Of Evaluation And Research In Education (Ijere)* 9, No. 4 (December 1, 2020): 827, <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i4.20578>.

sekolah, informasi dunia kerja dan pengalaman Praktik Kerja Industri. Selain itu, didapati juga faktor eksternal lain bahwa terdapat lonjakan tingkat pengangguran di masa pandemi ini mencapai 13 juta, 3,5 juta karyawan mengalami PHK, serta 6,9 juta orang membutuhkan pekerjaan dan 3 juta *fresh graduate* dari sekolah maupun universitas, hal ini juga mempengaruhi bagaimana seseorang akan berpandangan terkait bagaimana ia mendapatkan pekerjaan kelak. Di samping faktor eksternal, terdapat juga faktor dari dalam diri individu atau yang disebut dengan faktor internal, diantaranya adalah kematangan baik fisik dan mental, tekanan, dorongan, kecerdasan, kreativitas, minat, bakat, intelegensi, kemandirian, penguasaan, ilmu pengetahuan dan motivasi¹⁹. Selain faktor tersebut, menurut F. Jasak bahwa *adversity quotient* juga memiliki pengaruh terhadap kesiapan kerja.

Adversity quotient adalah kemampuan individu untuk mengatasi setiap kesulitan atau rintangan pada berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari. Dari aspek *adversity quotient* ini dapat diketahui seberapa jauh seseorang mampu untuk bertahan ketika menghadapi permasalahan atau tantangan yang dialami, sekaligus untuk bangkit dan menemukan solusi atas permasalahan atau tantangan tersebut.²⁰ *Adversity Quotient* menggambarkan seberapa baik seseorang dapat bertahan dan mampu mengatasi kesulitan atau siapa yang akan tenggelam dalam kesulitan tersebut, juga dapat meramalkan siapa yang dapat melebihi harapan dari

¹⁹ “Pengaruh Praktek Kerja Industri (Prakerin) Dan Keterampilan Siswa Terhadap Kesiapan Memasuki Dunia Kerja Siswa Administrasi Perkantoran Smk N 3 Padang,” *Economica* 3, No. 2 (July 31, 2015): 187, <https://doi.org/10.22202/Economica.2015.V3.I2.255>.

²⁰ Ari Wibowo And . Suroso, “Adversity Quetient, Self Efficacy Dan Kesiapan Kerja Siswa Kelas Xii Program Keahlian Multimedia Smkn 1 Kabupaten Jombang,” *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 5, No. 02 (May 14, 2016): 175, <https://doi.org/10.30996/Persona.V5i02.735>.

potensi dirinya dan siapa yang akan gagal serta memprediksi siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan bertahan untuk terus berjuang dan akan menang dalam pertarungan melawan permasalahan atau tantangan yang dihadapi. *Adversity Quotient* dapat ditingkatkan dan dikembangkan secara berkelanjutan pada seseorang. Pengaruh *adversity quotient* menggambarkan kemampuan seseorang untuk lebih kuat dalam menghadapi suatu masalah.²¹

Paul G. Stoltz menyatakan bahwa *adversity quotient* merupakan kemampuan seorang individu untuk mampu bertahan dalam kesulitan, mampu menghadapi kesulitan, serta mampu melampaui harapan atas kinerja dan potensi dirinya. Selanjutnya, Stoltz juga menyatakan bahwa *adversity quotient* berperan dalam memprediksi serta menentukan kesuksesan seorang individu²². Dalam hal ini memprediksi kinerja, motivasi, kreativitas, pemberdayaan, pengetahuan, energi, produktivitas, kebahagiaan, dan pengharapan. Stoltz juga menambahkan bahwa *adversity quotient* merupakan faktor yang paling menentukan bagi kesuksesan baik jasmani maupun rohani, karena pada dasarnya setiap individu memendam keinginan untuk mencapai sebuah kesuksesan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ginanjar yang dikutip dari Supardi bahwa dengan *adversity quotient* seseorang bagaikan diukur kemampuannya untuk mengatasi persoalan hidupnya dan tidak putus asa dalam menjalaninya. Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa *adversity quotient* ialah kecerdasan

²¹ Nita Fitria, Taty Hernawaty, And Nur Oktavia Hidayati, "Adversity Quotient Mahasiswa Baru Yang Mengikuti Kurikulum Berbasis Kompetensi" 1 (2013): 101.

²² Stoltz, Pg, *Adversity Quotient, Mengubah Hambatan Menjadi Peluang* (Jakarta: Pt Gramedia Widiasarana Indonesia, 2000), 8.

seseorang untuk menghadapi kesulitan, hambatan, maupun tantangan dalam hidupnya.²³

Adversity quotient dibagi menjadi tiga tingkatan menurut Paul G. Stoltz, yaitu *quitters*, *campers* dan *climbers*.²⁴ Tingkatan dalam *adversity quotient* terkait dengan gaya berpikir seseorang. Gaya berpikir seseorang sangat berkaitan dengan respon seseorang terhadap kesulitan. Seligman dalam buku Stoltz menyatakan bahwa individu yang punya gaya berpikir optimis merespon kesulitan sebagai sesuatu yang sementara, terbatas, dan eksternal. Sedangkan individu yang pesimis merespon kesulitan sebagai sesuatu yang permanen, meluas, dan pribadi. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa gaya berpikir seseorang memiliki hubungan yang erat dengan *adversity quotient* seseorang. Berhubungan dengan sikap intrinsik yang harus dimiliki oleh seseorang, maka *adversity quotient* memiliki empat dimensi yang merupakan bagian dari sikap manusia dalam menghadapi masalah, yaitu: 1) C (*control*), yaitu menjelaskan bagaimana seseorang memiliki kendali dalam suatu masalah yang muncul, 2) O₂, Or (*origin*) dan Ow (*ownership*), yaitu menjelaskan tentang bagaimana seseorang mengakui akibat dari masalah yang timbul. 3) R (*reach*), yaitu menjelaskan tentang bagaimana suatu masalah yang muncul dapat mempengaruhi segi-segi hidup yang lain dari orang tersebut. 4) E (*endurance*), yaitu menjelaskan tentang bagaimana seseorang memandang jangka waktu berlangsungnya masalah yang muncul. Apakah ia cenderung untuk memandang masalah

²³ Supardi U.S. Supardi U.S., "Pengaruh Adversity Qoutient Terhadap Prestasi Belajar Matematika," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan Mipa* 3, No. 1 (August 10, 2015): 65, <https://doi.org/10.30998/Formatif.V3i1.112>.

²⁴ *Adversity Quotient, Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, 17.

tersebut terjadi secara permanen dan berkelanjutan atau hanya dalam waktu yang singkat saja.²⁵ Orang yang memiliki *adversity quotient* tinggi tidak akan pernah takut dalam menghadapi berbagai tantangan dalam proses pendakiannya. Bahkan akan mampu untuk mengubah tantangan yang dihadapinya dan menjadikannya sebuah peluang.²⁶

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa *adversity quotient* berhubungan dengan kesiapan kerja. Hal ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Yosina Nur Agusta terkait hubungan antara orientasi masa depan dan daya juang terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa yang mendapatkan hasil bahwa ketika daya juang atau *adversity quotient* semakin tinggi maka kesiapan kerja juga akan semakin tinggi. Pada penelitian yang dilakukan oleh F. Jasak pada mahasiswa Fakultas Ekonomi UNY juga menggambarkan bahwa *adversity quotient* berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja. Selain itu dari penelitian oleh Rachmady dan Aprilia terkait hubungan *adversity quotient* dengan kecemasan menghadapi dunia kerja didapatkan hasil bahwa jika tingkat *adversity quotient* semakin tinggi maka kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa akan semakin rendah.

Selain *adversity quotient*, faktor internal lain yang turut mempengaruhi kesiapan kerja atau *work readiness* adalah *self efficacy*. *Self efficacy* mampu mempengaruhi pilihan seseorang tentang tujuan, upaya dan ketekunan untuk mencapai sesuatu, pengaturan emosi selama mengerjakan suatu tugas dan keberhasilan dalam mengatasi setiap masalah. Sehingga *self*

²⁵ 140.

²⁶ Nyoman Sukardewi, Nyoman Dantes, And Nyoman Natajaya, "Kontribusi Adversity Quotient (Aq), Etos Kerja, Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Guru Sma Negeri Di Kota Amlapura" 4 (2013): 3.

efficacy diperlukan oleh setiap mahasiswa untuk siap memasuki dunia kerja. Mahasiswa yang telah berhasil mengenali kemampuan diri sendiri maka akan semakin yakin dalam menghadapi dunia kerja.²⁷

Albert Bandura mengartikan efikasi diri atau *self efficacy* sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk mengorganisasikan dan melaksanakan rangkaian perilaku yang dibutuhkan untuk mencapai suatu tujuan yang dikehendaki. Mudah-mudahan, *self efficacy* yaitu meyakini diri sendiri mampu berhasil dan sukses.²⁸ Individu yang percaya diri dengan kemampuannya cenderung untuk berhasil, sedangkan individu yang merasa tidak mampu cenderung untuk gagal. Sementara *self efficacy* menurut Alwisol adalah berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan.²⁹ Pendapat lain menurut Baron dan Byrne mendefinisikan *self efficacy* sebagai evaluasi seseorang tentang kemampuan atau kompetensi diri dalam melaksanakan tugas, mencapai suatu tujuan serta mengatasi hambatan.³⁰ *Self efficacy* pada dasarnya merupakan hasil akhir dari proses kognitif yang berupa keputusan, keyakinan atau pengharapan tentang sejauh mana seseorang dapat memperkirakan kemampuan diri dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. *Self efficacy* tidak berkaitan dengan kemampuan, tetapi

²⁷ Abdul Latif, A Muri Yusuf, And Z Mawardi Efendi, "Hubungan Perencanaan Karier Dan Efikasi Diri Dengan Kesipan Kerja Mahasiswa," *Konselor* 6, No. 1 (August 3, 2017): 31, <https://doi.org/10.24036/02017616535-0-00>.

²⁸ Albert Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise Of Control* (New York: W.H. Freeman, 1997), 3.

²⁹ Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang (Umm Press), 2004), 287.

³⁰ Robert A. Baron, Donn Byrne, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2004), 187.

berkaitan dengan keyakinan seseorang mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kemampuan yang seseorang miliki seberapa pun besarnya. *Self efficacy* menekankan pada komponen keyakinan diri yang dimiliki seseorang dalam menghadapi situasi yang akan datang yang mengandung ketidakpastian, tidak dapat diramalkan dan seringkali penuh dengan tekanan. *Self efficacy* berkombinasi dengan lingkungan, perilaku sebelumnya dan variabel-variabel personal lain, terutama harapan untuk menghasilkan perilaku tertentu.

Resia dan Cholicul Hadi dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan serta positif antara *self efficacy* dengan kesiapan kerja, yang artinya meningkatnya *self efficacy* pada seseorang akan berdampak pada kesiapan seseorang dalam memasuki dunia kerja. Pendapat tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuwanto pada mahasiswa yang sedang mempersiapkan skripsi, bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri dengan kesiapan kerja pada mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat. Hal tersebut bermakna bahwa semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi pula kesiapan kerja yang dimiliki, sebaliknya apabila efikasi diri rendah maka semakin rendah pula kesiapan kerja pada mahasiswa tersebut. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian dari Abdul Latif bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri dengan kesiapan kerja mahasiswa. Dapat disimpulkan bahwa, semakin tinggi efikasi diri mahasiswa, maka semakin tinggi pula kesiapan kerjanya.

Kesiapan kerja seorang mahasiswa tak lepas dari peran lingkungan di mana ia menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini terdapat beberapa jenis lingkungan perguruan tinggi yang ada di Indonesia, yaitu terbagi menjadi lima jenis. Pertama, Universitas yang di dalamnya terdapat semua rumpun ilmu, memiliki pendidikan akademik, pendidikan vokasi, dan pendidikan profesi. Kedua, Institut yaitu mempelajari sebagian rumpun ilmu, memiliki jenjang pendidikan akademik, pendidikan vokasi dan pendidikan profesi. Ketiga, Politeknik yaitu mempelajari semua rumpun ilmu, terdapat pendidikan vokasi dan pendidikan profesi. Keempat, Sekolah Tinggi yaitu mempelajari rumpun ilmu spesifik, terdapat pendidikan akademik, pendidikan vokasi dan pendidikan profesi. Kelima, Akademi yaitu mempelajari rumpun ilmu yang lebih spesifik dan hanya terdapat pendidikan vokasi.

Dari semua jenis perguruan tinggi yang sudah dipaparkan, di Kota Kediri memiliki semua jenis perguruan tinggi tersebut. Kota Kediri memiliki total 28 perguruan tinggi di wilayahnya, yang terbagi dalam 6 Universitas, 4 Institut, 3 Politeknik, 10 Sekolah Tinggi, serta 5 Akademi.³¹ Salah satu di antara empat Institut yang ada di Kota Kediri adalah IIK Bhakti Wiyata, yang merupakan peringkat dua se-Jawa Timur Perguruan Tinggi bentuk Institut pada tahun 2020. IIK Bhakti Wiyata memiliki 23 program studi, terdapat program studi yang memiliki pendidikan vokasi dengan mahasiswa terbanyak atau yang terfavorit adalah D3 farmasi dengan 360

³¹ Data Pendidikan, "Daftar Lengkap Perguruan Tinggi Di Kota Kediri Beserta Alamatnya," Data Pendidikan, Accessed September 20, 2022, <https://Datapendidikan.Com:443/Perguruan-Tinggi/Kota/Kediri/>.

mahasiswa. Selain itu dari data *tracer study* dari lulusan tahun 2017 – 2020 menyatakan bahwa 99% mahasiswa memperoleh kerja rata-rata sebelum lulus hingga 6 bulan setelah lulus. Hal tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa yang ada dalam perguruan tinggi ini memang dipersiapkan untuk siap menghadapi dunia kerja.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh *adversity quotient* dan *self efficacy* terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa program studi farmasi IIK Bhakti Wiyata Kota Kediri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara *adversity quotient* dan kesiapan kerja pada mahasiswa program studi farmasi IIK Bhakti Wiyata Kota Kediri?
2. Apakah terdapat pengaruh antara *self efficacy* dan kesiapan kerja pada mahasiswa program studi farmasi IIK Bhakti Wiyata Kota Kediri?
3. Apakah terdapat pengaruh antara *adversity quotient* dan *self efficacy* terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa program studi farmasi IIK Bhakti Wiyata Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh antara *adversity quotient* dan kesiapan kerja pada mahasiswa program studi farmasi IIK Bhakti Wiyata Kota Kediri
2. Mengetahui pengaruh antara *self efficacy* dan kesiapan kerja pada mahasiswa program studi farmasi IIK Bhakti Wiyata Kota Kediri
3. Mengetahui pengaruh antara *adversity quotient* dan *self efficacy* terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa program studi farmasi IIK Bhakti Wiyata Kota Kediri

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif atau bermanfaat untuk pengembangan keilmuan baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan tentang gambaran *adversity quotient*, *self efficacy* dan kesiapan kerja. Serta menambah literasi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu acuan bagi mahasiswa, lulusan SMK, diploma, serta lulusan balai latihan kerja agar mempersiapkan segala aspek, baik secara mental, *skill*, dan daya juang yang baik ketika akan memasuki dunia kerja.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yaitu perkiraan yang membutuhkan pembuktian kebenaran atau kesalahannya sehingga dapat terpecahkan suatu permasalahan dalam judul yang akan diteliti. Pada penelitian, peneliti membuat rumusan masalah dan membuat pembuktian Hipotesis Alternatif (Ha) serta Hipotesis Nihil (Ho) dan akan dilakukan pengujian kebenaran, yaitu:

1. Ha : Terdapat pengaruh antara *adversity quotient* dan kesiapan kerja pada mahasiswa program studi Farmasi IIK Bhakti Wiyata Kota Kediri
Ho : Tidak terdapat pengaruh antara *adversity quotient* dan kesiapan kerja pada mahasiswa program studi Farmasi IIK Bhakti Wiyata Kota Kediri
2. Ha : Terdapat pengaruh antara *self efficacy* dan kesiapan kerja pada mahasiswa program studi Farmasi IIK Bhakti Wiyata Kota Kediri
Ho : Tidak terdapat pengaruh antara *self efficacy* dan kesiapan kerja pada program studi mahasiswa Farmasi IIK Bhakti Wiyata Kota Kediri

3. Ha : Terdapat pengaruh antara *adversity quotient* dan *self efficacy* terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa program studi Farmasi IIK Bhakti Wiyata Kota Kediri

Ho : Tidak terdapat pengaruh antara *adversity quotient* dan *self efficacy* terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa program studi Farmasi IIK Bhakti Wiyata Kota Kediri

F. Penelitian Terdahulu

Dalam proses pengerjaan skripsi, peneliti menggunakan beberapa dasar acuan dari penelitian yang telah dilakukan, diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Delvi Amalia Reda Anisah pada tahun 2021 dengan judul "*Hubungan Adversity Quotient dengan Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Tingkat Akhir*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *adversity quotient* dengan kesiapan kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kesiapan kerja dengan *adversity quotient*. Tingkat kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir di universitas yang ada di Malang pada kategori tinggi 68,2 % dan tingkat *adversity quotient* pada kategori tinggi 75,5%. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada variabelnya, yaitu *adversity quotient* (X), kesiapan kerja (Y), serta subjeknya yaitu mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel lain yang digunakan. Dalam penelitian yang akan dilakukan terdapat dua variabel X, yaitu *Adversity Quotient* (X1), dan *Self Efficacy* (X2).

2. Skripsi yang ditulis oleh Rifqi Dista Mardean pada tahun 2017 dengan judul "*Efikasi diri dan Kesiapan Kerja pada Mahasiswa*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri keterampilan kerja dan kesiapan kerja pada mahasiswa Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara efikasi diri keterampilan kerja dan kesiapan kerja pada mahasiswa Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. Semakin tinggi skor efikasi diri mahasiswa maka semakin tinggi pula kesiapan kerjanya. Persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah pada variabel Efikasi Diri dan Kesiapan Kerja. Sedangkan perbedaannya terletak pada tidak terdapatnya variabel *Adversity Quotient* serta subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah spesifik pada mahasiswa Psikologi, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan spesifik pada mahasiswa program studi Farmasi.
3. Jurnal Penelitian yang ditulis oleh Ari Wibowo dan Suroso pada tahun 2016 dengan judul "*Adversity Quotient, Self Efficacy dan Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Program Keahlian Multimedia SMKN 1 Kabupaten Jombang*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Hubungan *adversity quotient* dengan kesiapan kerja, (2) Hubungan *self-efficacy* dengan kesiapan kerja, (3) Hubungan *adversity quotient* dan *self efficacy* dengan kesiapan kerja Siswa Kelas XII Program Keahlian Multimedia SMKN 1 Kabupaten Jombang. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa (1) Adversity Quotient dan self efficacy memiliki dampak positif dan signifikan terhadap Kesiapan Kerja siswa kelas XII Program keahlian Multimedia SMKN 1 Jombang (2) Adversity Quotient memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMKN 1 Jombang (3) Self Efficacy belum berpengaruh positif dan signifikan kesiapan kerja siswa kelas XII SMKN 1 Jombang. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel *adversity quotient*, *self efficacy* dan kesiapan kerja. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian, penelitian terdahulu menggunakan subjek siswa SMK, untuk penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek mahasiswa.

4. Skripsi yang ditulis oleh Fajar Indah pada tahun 2019 dengan judul “*Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Semester Akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efikasi diri dan kesiapan kerja, serta hubungan efikasi diri dengan kesiapan kerja pada mahasiswa semester akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil penelitian tersebut yaitu mayoritas mahasiswa semester akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki tingkat efikasi diri dan kesiapan kerja dengan kategori sedang. Serta terdapat hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri terhadap kesiapan kerja. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel Efikasi diri dan Kesiapan Kerja serta menggunakan subjek mahasiswa tingkat akhir. Sedangkan

untuk perbedaannya yaitu terdapat tambahan variabel *adversity quotient* sebagai variabel X pada penelitian yang akan dilakukan.

5. Skripsi yang ditulis oleh Mutia Agustina Nasution pada tahun 2021 dengan judul “*Hubungan Antara Self Efficacy dengan Kesiapan Kerja pada Siswa Kelas XII SMK Kehutanan Pekanbaru*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dengan kesiapan kerja pada siswa kelas XII SMK Kehutanan Pekanbaru. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *self efficacy* dengan kesiapan kerja pada siswa SMK. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel *Self Efficacy* dan Kesiapan Kerja. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu terdapat tambahan variabel berupa *Adversity Quotient* dan berbeda dalam subjek yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan subjek siswa SMK, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek mahasiswa.

G. Definisi Operasional

1. Definisi Operasional *Adversity Quotient*

Adversity quotient merupakan kemampuan dan ketahanan seseorang ketika berada dalam masa sulit dan mengatasinya. Variabel ini akan diukur dengan skala *adversity quotient* yang disusun berdasarkan dimensi berupa *control* (pengendalian), *origin/ownership* (pengakuan/kepemilikan), *reach* (jangkauan) dan *endurance* (daya tahan).

2. Definisi Operasional *Self Efficacy*

Self efficacy merupakan keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk menyusun dan mengarahkan tingkah lakunya untuk mencapai hasil yang dikehendaki. *Self efficacy* ini diukur dengan melihat *magnitude* (tingkat kesulitan), *strength* (kekuatan), serta *generality* (luas bidang tugas)

3. Definisi Operasional Kesiapan Kerja

Kesiapan kerja merupakan sikap dan atribut yang dimiliki seseorang yang membuat individu tersebut siap untuk memasuki dunia kerja. Kesiapan kerja dapat diukur dengan skala kesiapan kerja yang disusun berdasarkan dimensi berupa *personal characteristics* (karakteristik pribadi), *organizational acumen* (kecerdasan berorganisasi), *work competence* (kompetensi kerja), dan *social intelligence* (kecerdasan sosial).